

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Implementasi “Uterus Bag” Terhadap Penurunan Fundus Uteri Postpartum pada Persalinan Normal di Praktek Mandiri Bidan Kabupaten Malang

The Implementation of "Uterine Bag" to the Decrease of uterine Fundal Height in Postpartum with Normal Delivery in the Midwives Clinic, Malang Regency

Jenny J.S. Sondakh^{1*}, Ita Yuliani²^{1,2}Poltekkes Kemenkes Malang*Korespondensi Penulis : sondakhjenny@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan. Status kesehatan secara umum, salah satunya indikatornya perdarahan postpartum. Berdasarkan survei penduduk antar sensus pada 2015, angka kematian ibu di Indonesia sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup. Pada hal di harapkan AKI pada tahun 2015 turun menjadi 102/ 100.000 kelahiran (1). Penyebab utama kematian ibu di Indonesia sesuai peringkat yang pertama adalah perdarahan postpartum kemudian hipertensi dan terakhir disebabkan infeksi (2). Karena kematian ibu disebabkan perdarahan postpartum menjadi peringkat utama maka perlu melakukan inovasi dengan merancang teknologi terbaru tepat guna dan efektif.

Tujuan: Untuk membuktikan bahwa Uterus Bag efektif terhadap penurunan fundus uteri, pada persalinan normal. Sehingga diharapkan akan membantu menurunkan perdarahan postpartum yang menjadi penyebab utama kematian ibu bersalin.

Metode: Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu melahirkan 2 - 6 jam post partum di praktik mandiri bidan dengan primi para dan persalinan normal pervaginam. Jumlah sampel sebanyak 60 responden yang melahirkan di empat klinik praktik bidan mandiri wilayah Kabupaten Malang. Desain penelitian ini adalah Quasi Experimental dengan metode The Randomized Post Test Only Controled Group Design. Pengumpulan data dilakukan dengan mengukur Penurunan Fundus Uteri Postpartum pada bagi kedua kelompok. Data diolah dengan menggunakan *Mann Whitney-Test*.

Hasil: Terdapat pengaruh yang signifikan implementasi Uterus Bag terhadap penurunan penurunan tinggi fundus uteri pada persalinan normal.

Kesimpulan: Setiap penolong persalinan dapat menggunakan Uterus Bag agar dapat mempercepat penurunan tinggi fundus uteri yang dampaknya meminimalkan perdarahan postpartum serta terjadinya penurunan kematian ibu oleh karena perdarahan post partum.

Kata Kunci: Uterus Bag; Tinggi Fundus Uteri; Persalinan Normal

Abstract

Introduction: Maternal Mortality Rate (MMR) is one of the important indicators in assessing health status. Health status in general, one of the indicators is postpartum hemorrhage. Based on the 2015 intercensus population survey, the maternal mortality rate in Indonesia was 305 per 100,000 live births. It is expected that the MMR in 2015 will fall to 102/100,000 births (1). The main cause of maternal death in Indonesia according to the first rank is postpartum hemorrhage, then hypertension and the last is due to infection (2). Because maternal mortality due to postpartum hemorrhage is the main ranking, it is necessary to innovate by designing the latest effective and effective technology.

Objective: To prove that the Uterus Bag is effective against uterine fundal descent, in normal delivery. So it is hoped that it will help reduce postpartum hemorrhage which is the main cause of maternal mortality.

Methods: The population in this study were all mothers who gave birth 2-6 hours in independent practice of midwives with primi para and normal vaginal delivery. The number of samples was 60 respondents who gave birth in four independent midwife practice clinics in Malang Regency. The design of this research is Quasi Experimental with The Randomized Post Test Only Controled Group Design method. Data was collected by measuring the Decreased Postpartum Uterine Fundus for both groups. The data was processed using the *Mann Whitney-Test*.

Results: There is a significant effect of the implementation of the Uterus Bag on the decrease in uterine fundal height in normal delivery.

Conclusion: Every birth attendant can use a Uterus Bag in order to accelerate the decrease in uterine fundal height which has an impact on minimizing postpartum bleeding and decreasing maternal mortality due to postpartum hemorrhage.

Keywords: Uterus Bag; Uterine Fundal Height; Normal Delivery

PENDAHULUAN

Persalinan adalah proses pengeluaran hasil konsepsi yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung dalam waktu 18-24 jam, tanpa komplikasi baik pada pasien maupun pada janin (3). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi sebesar 359 per 100.000 KH. Angka ini sedikit menurun dibandingkan dengan SDKI tahun 1991, yaitu sebesar 390 per 100.0KH. Target global SDGs (*Sustainable Development Goals*) adalah menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi 70 per 100.000 KH. Mengacu dari kondisi saat ini, potensi untuk mencapai target SDGs untuk menurunkan AKI adalah off track, artinya diperlukan kerja keras dan sungguh-sungguh untuk mencapainya. Penyebab terbesar kematian ibu selama tahun 2010-2013 yaitu perdarahan. Partus lama merupakan penyumbang kematian ibu terendah. Sementara itu penyebab-penyebab lain adalah penyebab kematian ibu secara tidak langsung, seperti penyakit kanker, ginjal, jantung, tuberculosis atau penyakit lain yang diderita ibu (4).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada salah satu rumah sakit bersalin didapatkan bahwa dari 5 orang ibu bersalin normal, setelah plasenta lahir dilakukan masase pada fundus uteri selama 15 detik kemudian dilanjutkan dengan pemberian "Uterus Bag" pada fundus uteri selama 120 menit setelah itu diukur tinggi fundus uteri dan hasilnya rata-rata terjadi perbedaan penurunan sekitar 2 sampai dengan 3 cm dibandingkan dengan ibu postpartum yang tidak diberikan "Uterus Bag". Uterus Bag dirancang dengan menyesuaikan bentuk fundus uteri yaitu berbentuk sedikit oval, berdasarkan anatomi bahwa timbulnya kontraksi uterus berasal (spacemaker) dari fundus uteri, sehingga bentuk yang mendekati bentuk fundus uteri diharapkan dapat lebih tepat merangsang kontraksi uterus. "Uterus Bag" berisi pasir pantai, dasar ilmiah dipilihnya pasir pantai karena pasir pantai banyak mengandung mineral seperti kalsium, natrium, iodine, fosfor, magnesium serta klorida.

Secara ilmiah natrium yang terdapat dalam kandungan pasir sangat bermanfaat bagi kesehatan karena pasir merupakan media yang sangat baik untuk menerima panas (natrium pada pasir pantai) Sehingga pada saat "Uterus Bag" diletakkan pada anggota tubuh manusia maka akan terjadi konduksi panas tubuh menuju pasir, sehingga "Uterus Bag" akan menjadi hangat (menyesuaikan suhu tubuh manusia) dapat berfungsi sebagai pengganti tangan untuk memberi penekanan (pressure) pada fundus uteri secara kontinyu seperti melakukan kompresi bimanual Internal ataupun external pada saat terjadi kasus atonia uteri. "Uterus Bag" akan diisi pasir seberat 1000 gram. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti Implementasi "Uterus Bag" Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri Postpartum Pada Persalinan Normal.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *The Randomized Post Test Only Control Group Design*. Penelitian ini menggunakan metode Quasi Eksperimental dengan Desain penelitian *The Randomized Post Test Only Control Group Design*. Kelompok perlakuan yaitu Setelah plasenta lahir kemudian dilakukan masase uterus selama 15 detik kemudian diberikan "Uterus Bag" pada fundus uteri selama 120 menit. Setelah 120 menit dilakukan pengukuran tinggi fundus uteri, sedangkan kelompok kontrol Setelah bayi lahir, bayi dilakukan IMD, pada Kala III, sebelum plasenta lahir, kelompok diberikan suntikan oksitosin 10 i.u. Setelah plasenta lahir kemudian dilakukan masase uterus selama 15 detik. Setelah 120 menit kemudian diukur tinggi fundus uteri tanpa pemberian uterus bag. Sampel diambil melalui purposive sample yang memenuhi kriteria inklusi yaitu: Pada saat proses persalinan tetap dalam persalinan normal, Nulipara, Usia 20 sampai dengan 35 tahun, Usia kehamilan cukup bulan, Persalinan normal / spontan pervaginam. Jumlah sample 20 pasien. Data dikumpulkan dengan melakukan observasi selama persalinan terutama pada Kala III dan Kala IV persalinan. Menggunakan lembar observasi partogram untuk penurunan tinggi fundus uteri menggunakan pita ukur dan pengukuran volume darah menggunakan metode J Accurate Haemorrhage Measurement (JAHM), Pengukuran darah postpartum sesuai evidence based practice pada Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir (5). Tempat penelitian : Praktik Mandiri Bidan di Kabupaten Malang dan waktu pengambilan data : Juli s/d September 2021. memberikan alat "Uterus Bag" selama 120 menit setelah plasenta lahir. Analisa data: Wilcoxon Mann Whitney-Test.

HASIL

Tabel 1. Implementasi Uterus Bag Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri (TFU) Postpartum pada kelompok Perlakuan

No.	TFU Post Partum	Frekuensi	Persentasi (%)
1	12,5 cm	9	15
2	> 12,5 cm	7	11,6
3	< 12,5 cm	44	73,4
Jumlah		60	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 60 responden, setelah diberi perlakuan uterus bag hampir sebagian besar (73,4%) ibu post partum mempunyai tinggi fundus uteri < 12,5 Cm

Tabel 2. Jumlah Darah yang keluar Pada Ibu Postpartum pada kelompok Perlakuan

No.	Klasifikasi	Frekuensi	Persentasi (%)
1	< 500 cc	52	86,6
2	> 500 cc	8	13,4
Jumlah		60	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 60 responden, setelah diberi perlakuan uterus bag hampir seluruhnya (86,6%) ibu post partum jumlah darah yang keluar < 500 cc.

Tabel 3. Implementasi Uterus Bag Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri (TFU) Postpartum pada kelompok Kontrol

No.	TFU Post Partum	Frekuensi	Persentasi (%)
1	12,5 cm	12	20
2	> 12,5 cm	37	61,6
3	< 12,5 cm	11	18,4
Jumlah		60	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 60 responden kelompok kontrol tanpa pemberian uterus bag, sebagian besar (61,6%) ibu post partum mempunyai tinggi fundus uteri >12,5 Cm.

Tabel 4. Jumlah Darah yang keluar Pada Ibu Postpartum pada kelompok kontrol

No.	Klasifikasi	Frekuensi	Persentasi (%)
1	< 500 cc	16	26,6
2	> 500 cc	44	73,3
Jumlah		60	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 60 responden kelompok kontrol tanpa pemberian uterus bag, hampir seluruhnya (73,3%) ibu post partum jumlah darah yang keluar > 500 cc.

Berdasarkan uji statistik Product Moment didapatkan nilai r hitung 0,828. Sedangkan nilai r tabel pada taraf signifikansi 0,01 adalah 0,463. Oleh karena r hitung > r tabel (0,828 > 0,463) maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan Uterus Bag terhadap penurunan tinggi fundus uteri di PMB Wilayah Kabupaten Malang.

PEMBAHASAN

Implementasi Uterus Bag Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri Postpartum pada kelompok Perlakuan dan Jumlah Darah yang keluar Pada Ibu Postpartum pada kelompok Perlakuan

Pemberian perlakuan uterus bag hampir sebagian besar ibu post partum mempunyai tinggi fundus uteri < 12,5 Cm dan hampir seluruhnya ibu post partum jumlah darah yang keluar < 500 cc. Setelah melahirkan, uterus bisa tidak berkontraksi adekuat, dapat menyebabkan perdarahan post partum dan gangguan involusi. Rangsangan massase / tekanan/ kompres uterus bag bisa merangsang penyebab timbulnya kontraksi dan retraksi otot. Kontraksi/retraksi uterus akan mengkompres pembuluh darah yang menyebabkan kurangnya suplai darah ke uterus. Proses ini membantu mengurangi perdarahan (6). Aktivitas otot-otot adalah kontraksi dan retraksi dari otot-otot setelah anak lahir, yang diperlukan untuk menjepit pembuluh darah yang pecah karena adanya pelepasan plasenta dan berguna untuk mengeluarkan isi uterus yang tidak diperlukan, dengan adanya kontraksi dan retraksi yang terus menerus ini menyebabkan terganggunya peredaran darah dalam uterus yang mengakibatkan jaringan otot kekurangan zat-zat yang diperlukan, sehingga ukuran jaringan otot-otot tersebut menjadi kecil (7). Kontraksi uterus mempengaruhi penurunan tinggi fundus uteri (involusi).

Proses persalinan yang dialami seorang wanita akan membawa dampak terhadap kondisi tubuhnya, salah satunya adalah perubahan pada uterus yaitu penurunan fundus uteri dan pengeluaran lochea. Kebanyakan ibu nifas menggunakan bengkung atau gurita setelah melahirkan dengan alasan faktor budaya dan merasa nyaman. Penelitian Dewi tahun 2018 dikatakan bahwa bengkungan atau gurita tidak efektif untuk menurunkan fundus uteri post partum dan perubahan lochea (8). ibu nifas boleh memakai bengkung atau gurita dengan tehnik yang benar karena bisa membantu pemulihan kesehatannya/ kenyamanan. Dampak negatif pada praktik stagenan, walikdadah, dan gurita menyebabkan pendarahan, kontraksi rahim dan ketidaknyamanan pada ibu nifas. Sehingga masyarakat perlu memilih budaya yang boleh dilakukan dan tidak perlu dilakukan. Disarankan pada masyarakat untuk melakukan alternatif pemeliharaan kesehatan yang dianjurkan oleh medis seperti

melakukan senam nifas sebagai pengganti stagenan/gurita dan lain sebagainya dan untuk tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan pendidikan kesehatan pada masyarakat tentang pemeliharaan kesehatan ibu nifas (9). Uterus bag menjadi alternatif alat yang efektif untuk menurunkan tinggi fundus uteri tanpa menyebabkan perdarahan (Proses involusi normal sesuai lama hari post partum) dan tidak menyebabkan perdarahan (darah yang keluar kurang dari 500 cc).

Perdarahan dianggap normal (fisiologik) manakala darah yang keluar kurang dari 500cc. perdarahan selama persalinan pervaginam yang sedikit banyak melebihi 500 ml berdasarkan pengukuran yang akurat tidak selalu berarti penyimpangan (3). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Uterus Bag sangat signifikan mempengaruhi tinggi fundus uteri yang menyebabkan kontraksi uterus menjadi lebih baik sehingga cepat terjadi pengecilan dari uterus yang ditandai dengan menurunnya tinggi fundus uteri. Berbanding lurus bahwa dengan penggunaan Uterus Bag maka kontraksi uterus menjadi lebih baik, sehingga fundus uteri cepat turun yang berdampak pada penurunan volume darah postpartum.

Tinggi Fundus Uteri Postpartum >12,5 Cm dan Jumlah Darah yang keluar Pada Ibu Postpartum > 500 cc pada kelompok kontrol

Kelompok kontrol dilakukan massase selama 2 jam , 1 jam pertama dilakukan sebanyak 4 kali tiap 15 menit dan 1 jam kedua dilakukan sebanyak 2 kali tiap 30 menit. Involusi uterus adalah proses kembalinya uterus ke dalam keadaan sebelum hamil setelah melahirkan dengan berat sekitar 50-60 gram dan dimulai segera setelah plasenta keluar akibat kontraksi otot-otot polos uterus (10). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses involusi uterus di antaranya status gizi, paritas, menyusui, mobilisasi dini, usia, dan masase uterus. Pada kala IV hal-hal yang perlu diperhatikan adalah kontraksi uterus sampai uterus kembali ke bentuk normal. Kontraksi uterus mutlak diperlukan untuk mencegah terjadinya perdarahan. Bila dalam waktu 15 menit uterus tidak berkontraksi dengan baik, maka akan terjadi atonia uteri. Oleh karena itu, diperlukan tindakan rangsangan taktil (masase) fundus uteri (11). Sesudah kelahiran, rahim akan memulai proses involusi atau kembali ke keadaan sebelum hamil. Masase uterus menyebabkan rahim berkontraksi sehingga menutup pembuluh darah yang terbuka pada daerah plasenta (mencegah perdarahan hebat dan mempercepat pelepasan rahim ekstra). Dengan berkontraksinya rahim akan menjaga uterus tetap kencang sehingga dapat mempercepat uterus kembali ke keadaan sebelum hamil (12). Fenomena proses involusi terutama tentang penurunan tinggi fundus uteri pada ibu pasca persalinan dialami secara berbeda-beda, meskipun secara teoritis tinggi fundus uteri tidak akan teraba lagi pada hari yang ke-10. Namun, kenyataan di klinik masih banyak postpartum pada hari ke-10 tinggi fundus uterinya masih dapat diraba di atas tulang simpysis pubis (13).

Penelitian Yuni dkk tahun 2015 dengan judul “ Pengaruh Masase Uterus Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Postpartum Domisili Demak Di Rsud Sunan Kalijaga Demak” didapatkan bahwa Penurunan tinggi fundus uteri pada kelompok perlakuan setelah dilakukan masase uterus yaitu hari ke-1 memiliki rata-rata 18,41 cm, hari ke-5 rata-rata 13,28 cm, dan hari ke-9 rata-rata 8,25 cm. Masase uterus dilakukan sejak hari pertama melahirkan setiap hari sampai hari ke-10 untuk membantu mempercepat terjadinya proses involusi uterus. Penurunan tinggi fundus uteri pada kelompok kontrol yaitu hari ke-1 memiliki rata-rata 18,56 cm, hari ke-5 rata-rata 15,38 cm, dan hari ke-9 rata-rata 9,50 cm (14). Hal ini disebabkan oleh proses involusi uterus yang terjadi secara alami karena fundus akan turun 1 cm setiap hari. Meskipun tidak diberikan perlakuan pada kelompok kontrol, fundus akan mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa kelompok kontrol (pemberian massase selama 6 kali dalam 2 jam) didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu post partum kelompok kontrol mempunyai tinggi fundus uteri >12,5 Cm dan hampir seluruhnya ibu post partum jumlah darah yang keluar > 500 cc.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian perlakuan uterus bag didapatkan hasil hampir sebagian besar ibu post partum mempunyai tinggi fundus uteri < 12,5 cm dan hampir seluruhnya ibu post partum jumlah darah yang keluar < 500 cc. Kelompok kontrol tanpa pemberian uterus bag (massase), didapatkan hasil sebagian besar ibu post partum mempunyai tinggi fundus uteri >12,5 cm dan hampir seluruhnya ibu post partum jumlah darah yang keluar > 500 cc. Ada pengaruh yang signifikan penggunaan Uterus Bag terhadap penurunan tinggi fundus uteri di Praktek Mandiri Bidan (PMB) Wilayah Kabupaten Malang.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Sustainable Development Global solutions Network (SDGs). In Jakarta: United Nation; 2015.
2. RI K. Direktorat Bina Kesehatan Ibu. Kemenkes RI. 2015;
3. Cunningham. Obstetri Williams. 21st ed. Jakarta: EGC; 2009.

4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Data dan Informasi 2014 (Profil Kesehatan Indonesia). In Jakarta; 2015.
5. Jenny J. S. Sondakh. Asuhan Kebidanan Persalinan & Bayi Baru Lahir. Malang: Erlangga; 2013.
6. Ninik W, Lisa N. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Proses Involusi Uterus Pada Masa Nifas Diwilayah Kerja Puskesmas Mandala Kabupaten Lebak Propinsi Banten Tahun 2016. *J Med.* 2017;4(edisi 2):172–3.
7. Walyani S, Elisabeth. Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui. Yogyakarta: Pustaka baru press; 2015.
8. R DT. EFEKTIVITAS BENGKUNG DAN GURITA TERHADAP INVOLUSI UTERUS DAN PENGELUARAN LOCHEA Di PUSKESMAS KELING KABUPATEN KEDIRI. *J ilmu keperawatan dan kebidanan.* 2018;10 No 2.
9. Arnanda R. Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Ibu Nifas Dalam Perspektif Budaya Jawa (Studi Kasus Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Binjai Serbangan, Kecamatan Air Joman) [Internet]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; 2021. Available from: <http://repository.uinsu.ac.id/13008/>
10. Dewi, N.L V, Sunarsih T. Asuhan Kehamilan Untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
11. Asrinah. Asuhan Kebidanan Masa Kehamilan. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2010.
12. Simkin P. Panduan Lengkap Kehamilan Melahirkan dan Bayi. Jakarta: arcan; 2007.
13. Reeder, Martin, Kroniak-Griffin. Keperawatan Maternitas. kesehatan; 2011.
14. R Y, Wagiyo, N U. Pengaruh Masase Uterus Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Postpartum Domisili Demak Di Rsud Sunan Kalijaga Demak. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* [Internet]. 2015; Available from: <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/viewFile/411/411>.